

Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MI Hasyim Asy'ari Pada Materi Keliling Dan Luas Persegi Dan Persegi Panjang

Assa'diah Eka Rahmawati

(148620600192/VI/A3) S-1

PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Assadia19@gmail.com

Abstrak

Salah satu masalah pada pembelajaran matematika di MI Hasyim Asy'ari adalah rendahnya kualitas belajar siswa dalam menguasai materi materi yang diajarkan oleh guru. Masalah ini terjadi pada siswa MI kelas 4 tahun ajaran 2016-2017. Masalah yang terjadi pada siswa tersebut adalah kesalahan-kesalahan dalam mengukur, yakni kesalahan pengukuran kasar, kesalahan pengukuran random, dan kesalahan pengukuran random. Masalah-masalah tersebut menjadikan rendahnya kualitas belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menurunkan jenis kesalahan belajar siswa, dan (2) meningkatkan kualitas belajar siswa dengan model CTL. Rancangan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan konsep Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dan dilakukan dalam kurun waktu 2 kali tatap muka. Berdasarkan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model CTL dapat meningkatkan kualitas belajar siswa dan juga dapat mengurangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

Kata Kunci: *kontekstual, hasil belajar, keliling dan luas persegi dan persegi panjang*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan salah satu masalah yang terdapat di lingkungan sekolah. Menurut penelitian menunjukkan bahwa siswa mempunyai prestasi belajar matematika yang kurang memuaskan. Pembelajaran matematika merupakan salah satu masalah yang terdapat di lingkungan sekolah. Menurut penelitian menunjukkan bahwa siswa mempunyai prestasi belajar matematika yang kurang memuaskan.

Matematika merupakan sebuah ilmu abstrak sedangkan kita telah mengetahui bahwa siswa SD rata-rata berumur 7-12 tahun masih ada pada tahap kongkrit dan belum bias berfikir secara normal. Matematika merupakan konsep dan struktur abstrak yang ada dalam matematika. Belajar matematika harus melalui tahapan proses yang sederhana ke yang lebih kompleks.

Kemampuan berfikir matematika tingkat tinggi sangat dibutuhkan siswa, terkait dengan kebutuhan siswa dalam memecahkan masalah yang dalam kehidupan sehari-hari. Wijaya (dalam Radiansyah, 2010) menyebutkan bahwa “kemampuan berfikir kritis dan kreatif sebagian dari keterampilan perlu dimiliki setiap anggota masyarakat, sebab banyak sekali persoalan dalam kehidupan yang perlu dikerjakan dan diselesaikan”.

Juang Hasyad Firmansyah (10301241039)
Pend. Matematika sub 2010

Problem matematika sebenarnya bukan disebabkan oleh siswa, tetapi disebabkan oleh dewasa selaku guru, orang tua, maupun orang-orang yang berkuasa seperti kepala sekolah, dinas pendidikan dan menteri. Karena mereka beranggapan bahwa matematika merupakan ilmu yang disusun secara deduksi dan bersifat abstrak. Hal ini menjadikan sebuah ancaman bagi siswa, terlebih lagi bahwa tujuan pendidikan yang mengarah pada “ujian nasional” juga akan menambah beban siswa.

Asep Endang S.Pd.I Guru matematika
SDN Dangdeur II Garut

Permasalahan yang ada pada pembelajaran matematika SD dikarenakan kurangnya latihan soal-soal di luar

sekolah, sehingga mereka mudah lupa mengenai apa yang mereka pelajari di sekolah. Karena permasalahan yang ada di lingkungan lebih menarik perhatian mereka hingga mereka kurang memperhatikan pelajaran. Selain itu permasalahan dalam pembelajaran juga disebabkan oleh 2 hal. Yakni internal dan eksternal

Factor internal : kurangnya motivasi belajar oleh siswa baik dari siswa sendiri maupun dari orang tua

Factor eksternal : banyaknya pengaruh luar bagi siswa misalnya lingkungan setempat, HP, PS dan lain sebagainya, hingga membuat anak lebih memilih bermain daripada belajar.

Pembelajaran kontekstual atau contextstual teaching learning ialah pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dnegan keadaann nyata siswa dan mendorong siswa menghubungkan antara pengetahuan yang ia miliki dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (umbara, 2006)

Pembelajaran kontekstual dirancang dan dilaksanakan berdasarkan landasan filosofi konstruktivisme yakni filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal.

Kontekstual adalah salah satu dari prinsip pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar sepenuhnya. Konteks yang dimaksud disini ialah isi, tujuan, sumber, guru, target, metode, hasil lingkungan dan kematangan.

Elaine B. Johnson (2007:19) menyebutkan bahwa CTL merupakan sebuah proses pendidikan yang mempunyai tujuan untuk membantu siswa memaknai bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yakni dengan konteks lingkungan pribadi, sosial dan budaya.

Jhonson (2008) Dalam model pembelajaran kontekstual selain menghubungkan materi dengan kegiatan sehari-hari, siswa diharapkan mampu mendapatkan materi pembelajaran yang bermanfaat

Komalasari (2010:7) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupann nyata siswa dalam lingkungan sekolah, masyarakat maupun warga Negara dengan tujuan untuk menenukan makna materi tersebut bagi kehidupan. Berdasarkan uraian uraian di atas maka peneliti secara umum

merumuskan rumusan masalah “apakah penerapan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar matematika di materi keliling dan luas persegi dan persegi panjang pada siswa MI HASYIM ASY’ARI kelas 4 ?” lebih khususnya rumusan masalah pada penelitian ini ialah (1) apakah penerapan pembelajaran kontekstual dapat menurunkan jenis kesalahan belajar siswa ? (2) apakah penerapan belajar kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Amir (2015) Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu jenis penelitian yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh pendidik yang berkaitan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model dari Kurt Lewwin . Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan model rancangan Kurt Lewwin yang terdiri dari 4 komponen yaitu : 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Hubungan dari seluruh komponen tersebut disebut sebagai sebuah siklus yang tergambar diatas. Jumlah siklus dalam penelitian tindakan kelas ini

tergantung dari masalah yang ada apabila masalah belum juga terpecahkan maka peneliti melanjutkan ke siklus kedua dan seterusnya. Secara lebih rinci berikut prosedur PTK yang dilakukan :

1. Perencanaan

- a. Membuat Rencana Proses Pembelajaran, membuat Lembar Kerja Siswa yang sesuai dengan langkah-langkah dalam pembelajaran CTL.
- b. Membuat lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar.
- c. Membuat jurnal refleksi guru
- d. Memuat tes hasil belajar dan pedoman penilaian untuk mengetahui hasil dan kesalahan – kesalahan siswa setelah diterapkan model pembelajaran CTL

2. Tindakan

Di kegiatan ini peneliti melakukan scenario yang telah dirancang sebelumnya dalam sebuah RPP. Di kegiatan ini peneliti melakukan sendiri sebagai guru atau pengajar

3. Pengamatan

Kegiatan pengamatan ini dilakukan saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan table observasi yang telah dibuat oleh peneliti

sebelumnya untuk mengetahui aktivitas siswa.

4. Refleksi

Hasil yang didapat dalam kegiatan pengamatan tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis, dan dilakukan analisis dari data tes belajar. Semuayang telah diperoleh kemudian di sesuaikan dengan indicator yang telah ditetapkan untuk melanjutkan pada siklus berikutnya,

Latar penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Hasyim Asy'ari Jambangan Sidoarjo. Subyek penelitian ini dalah seluruh siswa kelas IV dengan jumlah 38 siswa.

Secara keseluruhan penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Yang setiap siklusnya dilakukan dalam 1 kali pertemuan.

Siklus I

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan kelas ini disusun dengan pembuatan instrument penelitian yakni (1) tes hasil belajar keliling dan luas persegi dan persegi panjang; (2) rubik penskoran; (3) lembar pengamatan kegiatan belajar siswa; (4) refleksi; (5) merekontruksi RPP yang sesuai dengan model CTL; (6) lembar kerja siswa / uraian tes untuk mengetahui hasil dan jenis kesalahan siswa pada

materi keliling dan luas persegi dan persegi panjang.

2. Tindakan

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan:

- a. Menemui kepala sekolah MI Hasyim Asy'ari untuk meminta izin melakukan kegiatan observasi di sekolah tersebut. Bertemu dengan guru kelas IV untuk memperoleh data siswa.
- b. Memberikan pre-test pada siswa, tes ini dilakukan pada tanggal 03 Mei 2017 yang dikerjakan selama 2x35 menit dan diikuti oleh 38 siswa kelas IV.
- c. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 17 Mei 2017 selama 4x35 menit. Dalam pertemuan tersebut dilakukan pengumpulan data mengenai hasil belajar dan jenis kesalahan setelah dilakukan pembelajaran dengan model CTL. Diperoleh data mengenai proses kegiatan belajar siswa serta kesesuaian dengan scenario yang telah dibuat oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi.

3. Pengamatan

Pada tahap pengamatan dilakukan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan

pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat peneliti. Pada tahap ini pula dilakukan penilaian untuk mengetahui hasil belajar dan juga tingkat kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

- a. Hasil Pre-test mengenai hasil belajar dan jenis kesalahan

Dari jumlah 38 siswa diperoleh jenis kesalahan siswa adalah pengukuran kasar 30%, pengukuran sistematis 35%, pengukuran random 25%. Presentase kesalahan tersebut dapat dikatakan tinggi karena melebihi 20%. Dari hasil pre-test dapat diketahui hasil belajar siswa, diketahui bahwa siswa menjawab dengan benar mencapai 60%

- b. Hasil test untuk mengetahui hasil belajar dan jenis kesalahan

Dari 38 siswa diperoleh kesalahan pengukuran kasar 25%, pengukuran sistematis 15% dan pengukuran random 20%. Presentase kesalahan siswa masing-masing diatas 10%. Dari hasil di atas dianalisis hasil belajar siswa berdasarkan jawaban benar, salah, dan jawaban kosong. Didapatkan bahwa hasil belajar siswa mencapai 75% menjawab benar.

- c. Hasil observasi aktivitas belajar siswa.

selama kegiatan pembelajaran diketahui bahwa aktivitas belajar siswa mencapai 75% dari skor maksimal yang diharapkan.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis pada siklus pertama didapatkan hasil sebagai berikut :

- a. Aktivitas belajar siswa dapat dikategorikan baik karena mencapai 75% siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Presentase kesalahan siswa pada tes hasil belajar siswa masing-masing memiliki tingkat kesalahan diatas 10% tetapi hasil ini lebih baik daripada hasil yang diperoleh saat dilakukan pre-test.
- c. Presentase jawaban benar mencapai hasil 75% jawaban benar. Hasil ini juga lebih baik daripada hasil pre-test yang mencapai hasil 60%

Siklus II

1. Perencanaan

Sesuai dengan hasil refleksi di pertemuan kedua ini akan dilakukan beberapa perubahan dengan mengubah bentuk kelompok secara lebih merata lagi. Yakni dengan menempatkan beberapa kelompok yang mempunyai kemampuan berfikir lebih tinggi di tiap-tiap kelompok.

Pertemuan kedua ini dilakukan pada tanggal 24 Mei 2017.

2. Tindakan

Pada pertemuan kedua ini dilakukan sama dengan pertemuan pertama yakni 2x35 menit. Pada pertemuan tersebut dilakukan pengumpulan data mengenai hasil belajar dan jenis-jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model CTL. Selain data tersebut peneliti juga menemukan data aktivitas belajar siswa serta kesesuaian scenario pembelajaran dengan proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi guru. Kemudian setelah itu dilakukan evaluasi dan refleksi.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui :

- a. Hasil tes untuk mengetahui jenis kesalahan

Dari 38 siswa diperoleh kesalahan pengukuran kasar 5%, kesalahan pengukuran sistematis 7%, dan kesalahan pengukuran random 6%. Dari keseluruhan kesalahan tersebut masing - masing siswa memiliki tingkat kesalahan dibawah 10%.

b. Hasil observasi aktivitas belajar siswa

Hasil observasi aktivitas belajar diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa mencapai 90% dari skor maksimal yang diharapkan oleh peneliti.

4. Refleksi

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dalam siklus I dan II ada beberapa siswa yang kurang kurang bias menyesuaikan. Namun dirasakan hal tersebut wajar karena siswa tidak belum pernah menerima pembelajaran dengan model CTL. Namun permasalahan tersebut dirasa tidak akan muncul pada siklus siklus berikutnya.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam II siklus ditiap siklusnya terdapat 4 tahapan yakni : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) dan refleksi. Dari tahap I dan tahap II dapat diketahui adanya peningkatan dalam kualitas belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari mneurunnya jenis kesalahan sebelum diadakannya tindakan kelas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M. F., & Kurniawan, M. I. (2016). Penerapan Pengajaran Terbalik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD UMSIDA pada Materi Pertidaksamaan Linier. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 13-26.

Handini, D. *Penerapan Model Kontekstual Teaching And Learning Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya*. Jurnal Pena Ilmiah : Volume I Nomor I 2016